

EFEKTIVITAS NURSE-LED TRANSITIONAL CARE TERHADAP KEJADIAN RAWAT ULANG DAN KUALITAS HIDUP PASIEN DEWASA PASCAPERAWATAN

Mohammad Dwi Ardianto, Novita Elliyana Anisyarina, Shanti Widiyatika I.S,
Vidya Nur Utami, Umuhani, Bandung Armagedon Pule, Dwi Aghita Widoyani H.

Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: iniardianto@gmail.com, elliyananovita4811@gmail.com,
shantylikha@gmail.com, vidyanurutami6@gmail.com, umuhani824@gmail.com,
Armagedon.pule@gmail.com, dwiagitawidoyani@gmail.com

Abstract

Nurse-led transitional care is an important nursing strategy to ensure continuity of care after hospital discharge, especially among adult patients with chronic diseases who are at risk of readmission and decreased quality of life. This literature review aimed to analyze the effectiveness of nurse-led transitional care in reducing hospital readmission and improving the quality of life of adult post-discharge patients. The method used was a literature review by analyzing 18 relevant articles published between 2017 and 2025, consisting of Indonesian and international studies. The literature focused on transitional care, discharge planning, readmission, rehospitalization, discharge readiness, self-care, and quality of life. The findings showed that nurse-led transitional care, particularly through structured discharge planning, patient and family education, follow-up after discharge, home visits, telephone counseling, and electronic-based monitoring, contributed positively to reducing readmission, improving discharge readiness, increasing self-care ability, strengthening medication adherence, and improving patients' quality of life. The strongest evidence was found in patients with stroke, diabetes mellitus, heart failure, and chronic diseases. However, the implementation of discharge planning in several health care facilities remains suboptimal due to limited documentation, high nursing workload, lack of standardization, and insufficient continuity of post-discharge follow-up. Therefore, structured, patient-centered, family-involved, and nurse-led transitional care should be strengthened as part of nursing services to improve patient outcomes and health service efficiency.

Keyword: nurse-led transitional care, discharge planning, readmission, quality of life, post-discharge care

Abstrak

Perawatan transisi berbasis perawat merupakan strategi penting dalam pelayanan keperawatan untuk menjamin kesinambungan asuhan setelah pasien keluar dari rumah sakit, khususnya pada pasien dewasa dengan penyakit kronis yang berisiko

mengalami rawat ulang, ketidaksiapan pulang, penurunan kemampuan perawatan mandiri dan penurunan kualitas hidup. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas perawatan transisi berbasis perawat dalam menurunkan kejadian rawat ulang dan meningkatkan kualitas hidup pasien dewasa pascaperawatan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah 18 artikel relevan yang diterbitkan pada tahun 2017 sampai 2025, terdiri atas artikel nasional dan internasional. Literatur yang dikaji berfokus pada perawatan transisi, perencanaan pulang, rawat ulang, kesiapan pulang, perawatan mandiri, kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Hasil kajian menunjukkan bahwa perawatan transisi berbasis perawat, terutama melalui perencanaan pulang terstruktur, edukasi pasien dan keluarga, tindak lanjut setelah pulang, kunjungan rumah, konseling melalui telepon serta pemantauan berbasis elektronik, berkontribusi positif dalam menurunkan kejadian rawat ulang, meningkatkan kesiapan pulang, memperkuat kemampuan perawatan mandiri, meningkatkan kepatuhan pengobatan dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Bukti yang dikaji menunjukkan manfaat pada pasien stroke, diabetes melitus, gagal jantung dan penyakit kronis. Namun, pelaksanaan perencanaan pulang di fasilitas pelayanan kesehatan masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan dokumentasi, tingginya beban kerja perawat, belum seragamnya standar pelaksanaan dan kurang optimalnya tindak lanjut setelah pasien pulang. Oleh karena itu, perawatan transisi berbasis perawat yang terstruktur, berpusat pada pasien, melibatkan keluarga dan berkesinambungan perlu diperkuat dalam pelayanan keperawatan untuk meningkatkan luaran pasien dan efisiensi pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Perawatan transisi, perencanaan pulang, rawat ulang, kualitas hidup, pasien pascaperawatan

Diterima: 10 Mei 2026 | Direvisi: 15 Juni 2026 | Diterbitkan: 20 Juni 2026

PENDAHULUAN

Perubahan pola pelayanan kesehatan modern menunjukkan adanya pergeseran dari pelayanan yang berpusat di rumah sakit menuju pelayanan berkesinambungan setelah pasien pulang. Kondisi ini semakin penting karena pasien dewasa dengan penyakit kronis sering kali masih memiliki kebutuhan perawatan lanjutan, pemantauan gejala, kepatuhan pengobatan, pengaturan aktivitas, pengelolaan diet dan dukungan keluarga setelah keluar dari rumah sakit. Dalam konteks tersebut, perawat memiliki peran strategis dalam memastikan kesinambungan asuhan melalui perawatan transisi berbasis perawat atau *nurse-led transitional care*. Sakashita et al. (2025) menjelaskan bahwa menurunnya lama rawat rumah sakit meningkatkan kebutuhan terhadap intervensi perawat bagi pasien yang pulang dengan kebutuhan medis yang masih signifikan, sehingga dukungan perawat diperlukan untuk mempertahankan perawatan di rumah dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Perawatan transisi merupakan pendekatan yang bertujuan menjamin koordinasi dan kesinambungan pelayanan ketika pasien berpindah dari rumah sakit ke rumah atau fasilitas pelayanan lanjutan. Dalam konteks Indonesia, konsep ini relevan karena masih terdapat kebutuhan penguatan integrasi pelayanan setelah pasien pulang, terutama pada

pasien geriatri dan pasien dengan penyakit kronis. Werdhani et al. (2023) menegaskan bahwa perawatan transisi mencakup perawatan setelah keluar dari rumah sakit, koordinasi antar layanan, *discharge planning*, manajemen kasus serta edukasi pasien dan keluarga. Dengan demikian, perencanaan pulang tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan bagian dari proses keperawatan yang berkesinambungan untuk mencegah perburukan kondisi pasien setelah pulang.

Masalah utama yang sering muncul pada pasien pascaperawatan adalah kejadian rawat ulang, ketidaksiapan pasien dan keluarga dalam melakukan perawatan di rumah, rendahnya kemampuan perawatan mandiri dan penurunan kualitas hidup. Rahman et al. (2025) menyatakan bahwa *discharge planning* merupakan proses penting dalam transisi perawatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, menurunkan rehospitalisasi dan memperkuat kesiapan pasien serta keluarga, namun implementasinya masih belum optimal di berbagai fasilitas kesehatan. Hambatan yang sering ditemukan meliputi beban kerja perawat yang tinggi, kurangnya dokumentasi serta belum meratanya dukungan sistem terhadap pelaksanaan perencanaan pulang.

Bukti empiris dari berbagai kajian menunjukkan bahwa perencanaan pulang dan perawatan transisi memiliki hubungan kuat dengan perbaikan luaran pasien. Pada pasien stroke, Laely et al. (2023) menemukan bahwa perencanaan pulang yang komprehensif membantu mengurangi angka readmisi, menurunkan lama rawat inap dan meningkatkan kesiapan keluarga dalam merawat pasien di rumah. Septianingrum et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan *transitional care* pada pasien stroke berdampak positif terhadap penurunan *readmission* sebelum 30 hari dan peningkatan kepuasan pasien terhadap asuhan keperawatan. Temuan ini memperkuat posisi perawat sebagai aktor utama dalam edukasi, koordinasi, pemantauan dan pendampingan pasien pascapulang.

Pada pasien diabetes melitus dan gagal jantung, perawatan transisi juga menunjukkan manfaat yang konsisten. Sulastri et al. (2025) menyatakan bahwa *discharge planning* yang terstruktur dan berbasis edukasi dapat meningkatkan kesiapan pulang, kemampuan *self-care management*, kepatuhan pengobatan, stabilitas kadar gula darah serta berpotensi menurunkan rehospitalisasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Pada pasien gagal jantung, Rusmawati et al. (2024) menemukan adanya hubungan positif antara efektivitas pelaksanaan *discharge planning* dan kualitas hidup pasien pascarawat, sedangkan Hidayah et al. (2020) menunjukkan adanya korelasi antara *discharge planning* dan kejadian rehospitalisasi pada pasien *congestive heart failure*.

Kajian internasional terbaru semakin memperkuat temuan tersebut. Sakashita et al. (2025) dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 16 RCT menemukan bahwa *nurse-led transitional care interventions* secara signifikan menurunkan angka *readmission* ketika periode pengumpulan data lebih dari 12 minggu, menurunkan kunjungan ke unit gawat darurat dan meningkatkan *quality of life* pada pasien dewasa yang pulang dari rumah sakit akut. Namun, kajian tersebut juga mengingatkan bahwa jumlah studi dan sampel untuk beberapa luaran masih terbatas serta terdapat variasi populasi, institusi dan jenis intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa kajian lebih lanjut

tetap diperlukan, terutama untuk melihat relevansi perawatan transisi berbasis perawat dalam konteks pelayanan kesehatan nasional.

Berdasarkan kajian terdahulu, sebagian besar penelitian di Indonesia masih membahas *discharge planning* secara terpisah berdasarkan penyakit tertentu, seperti stroke, diabetes melitus, penyakit jantung koroner dan gagal jantung. Sementara itu, kajian yang secara khusus menyatukan konsep perawatan transisi berbasis perawat, kejadian rawat ulang dan kualitas hidup pasien dewasa pascaperawatan masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada sintesis literatur yang mengintegrasikan bukti nasional dan internasional mengenai efektivitas perawatan transisi berbasis perawat sebagai strategi keperawatan untuk menurunkan rawat ulang dan meningkatkan kualitas hidup pasien dewasa pascaperawatan. Tujuan artikel ini adalah menganalisis efektivitas perawatan transisi berbasis perawat dalam menurunkan kejadian rawat ulang dan meningkatkan kualitas hidup pasien dewasa setelah keluar dari rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau *literature review* dengan pendekatan sintesis naratif. Kajian dilakukan dengan menelaah 18 artikel ilmiah yang relevan dengan topik perawatan transisi berbasis perawat, *discharge planning*, rawat ulang, rehospitalisasi, kesiapan pulang, perawatan mandiri, kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien dewasa pascaperawatan. Artikel yang dianalisis terdiri atas literatur nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2017 sampai 2025. Pendekatan sintesis naratif dipilih karena artikel yang dikaji memiliki variasi desain, populasi pasien, jenis intervensi dan luaran yang diukur, sehingga hasilnya lebih tepat disajikan melalui pengelompokan tema dan perbandingan temuan antarartikel.

Strategi pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci utama, yaitu “perawatan transisi”, “perencanaan pulang”, “rawat ulang”, “rehospitalisasi”, “kualitas hidup”, “kesiapan pulang”, “pasien pascaperawatan”, *nurse-led transitional care*, *discharge planning*, *readmission*, *rehospitalization*, *quality of life*, *post-discharge care* dan *patient readiness*. Literatur diperoleh dari artikel nasional dan internasional yang relevan, termasuk jurnal keperawatan, jurnal kesehatan serta artikel tinjauan sistematis yang membahas perawatan transisi dan perencanaan pulang. Beberapa artikel yang digunakan juga mengacu pada pedoman PRISMA dalam proses seleksi artikel, seperti kajian Sakashita et al. (2025) dan Rahman et al. (2025).

Kriteria inklusi dalam kajian ini meliputi artikel yang membahas perawatan transisi, perencanaan pulang, atau intervensi keperawatan pascapulang pada pasien dewasa; artikel yang menilai luaran berupa rawat ulang, rehospitalisasi, kualitas hidup, kesiapan pulang, kepatuhan pengobatan, atau kemampuan perawatan mandiri; artikel tersedia dalam teks lengkap; serta artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan perawatan transisi atau perencanaan pulang, artikel yang hanya membahas intervensi medis tanpa keterlibatan

keperawatan, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap serta artikel yang tidak memiliki informasi metodologis dan hasil yang memadai untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca artikel secara menyeluruh, mengidentifikasi tujuan penelitian, desain penelitian, populasi, bentuk intervensi, luaran yang diukur, hasil utama serta relevansi artikel terhadap fokus kajian. Setelah itu, artikel dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu perawatan transisi berbasis perawat, perencanaan pulang terstruktur, kesiapan pulang dan perawatan mandiri, penurunan rawat ulang serta peningkatan kualitas hidup. Hasil dari setiap artikel kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, kekuatan bukti dan kesenjangan penelitian. Sintesis akhir disusun secara naratif untuk menjawab tujuan kajian, yaitu menilai efektivitas perawatan transisi berbasis perawat dalam menurunkan kejadian rawat ulang dan meningkatkan kualitas hidup pasien dewasa pascaperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah terhadap 18 artikel menunjukkan bahwa perawatan transisi berbasis perawat memiliki kontribusi penting dalam menurunkan kejadian rawat ulang, meningkatkan kesiapan pulang, memperkuat kemampuan perawatan mandiri dan memperbaiki kualitas hidup pasien dewasa pascaperawatan. Artikel yang dikaji sebagian besar berasal dari Indonesia dengan fokus pada perencanaan pulang, pasien stroke, diabetes melitus, gagal jantung, penyakit jantung koroner, kesiapan pemulangan dan kualitas hidup. Literatur internasional digunakan sebagai penguat konsep karena secara langsung membahas efektivitas *nurse-led transitional care* terhadap *readmission* dan *quality of life* pada pasien dewasa setelah keluar dari rumah sakit.

Tabel 1 Sintesis Literatur yang Dianalisis

No	Penulis dan Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Artikel
1	Werdhani, Latuasan, & Afifah (2023)	Perawatan transisi pada pasien geriatri dengan penyakit kronis	Perawatan transisi bermanfaat dalam menurunkan rawat ulang, mortalitas dan kunjungan UGD serta mencakup penilaian komprehensif, perencanaan, komunikasi, dukungan perawatan diri, fasilitasi akses dan tim kesehatan kompeten.	Menguatkan konsep dasar perawatan transisi pada pasien kronis.

2	Septianingrum, Nurjanah, & Nursalam (2022)	Perawatan transisi pada pasien stroke	Delapan artikel menunjukkan penurunan angka <i>readmission</i> dan peningkatan kepuasan pasien setelah penerapan perawatan transisi.	Mendukung hubungan perawatan transisi dengan penurunan rawat ulang.
3	Laely, Nursalam, & Effendy (2023)	Perencanaan pulang pasien stroke terhadap readmisi dan lama rawat	Perencanaan pulang komprehensif membantu mengurangi readmisi pasien stroke, menurunkan lama rawat dan meningkatkan kesiapan keluarga dalam merawat pasien di rumah.	Menjadi bukti nasional kuat untuk luaran rawat ulang.
4	Irmawati, Dwiantoro, & Santoso (2021)	Pelaksanaan perencanaan pulang di rumah sakit	Perencanaan pulang merupakan proses keperawatan berkesinambungan sejak pasien masuk sampai keluar rumah sakit, bermanfaat menurunkan <i>readmission</i> , meningkatkan kemandirian pasien dan memperpendek lama rawat.	Menjelaskan perencanaan pulang sebagai bagian inti pelayanan keperawatan.
5	Sudrajat, Supriatin, Indrawati, & Lindayani (2021)	Implementasi perencanaan pulang oleh perawat	Perencanaan pulang merupakan interaksi perawat, pasien dan keluarga untuk mengelola kelanjutan perawatan dari rumah sakit ke rumah. Rekomendasi artikel menekankan peran perawat dalam	Menguatkan peran langsung perawat dalam transisi perawatan.

			memfasilitasi transisi pasien.	
6	Asnani, Setiawan, & Rizany (2022)	Pengaruh perencanaan pulang terhadap kesiapan pemulangan	Sepuluh artikel menunjukkan bahwa perencanaan pulang dapat meningkatkan kesiapan pasien dan keluarga, terutama dari aspek pengetahuan dan keterampilan.	Menguatkan luaran kesiapan pulang sebagai indikator keberhasilan.
7	Yulia, Pahria, & Pebrianti (2020)	Tahapan perencanaan pulang pada pasien diabetes melitus	Tahapan perencanaan pulang meliputi pengkajian sejak masuk rumah sakit, edukasi dan pelatihan selama perawatan serta tindak lanjut setelah pulang melalui konseling telepon dan kunjungan rumah.	Memberi model tahapan intervensi yang dapat diterapkan perawat.
8	Sulastri, Dewi, & Wahyuni (2025)	Perencanaan pulang pada pasien diabetes melitus	Perencanaan pulang terstruktur dan berbasis edukasi meningkatkan kesiapan pulang, kemampuan perawatan mandiri, kepatuhan pengobatan, stabilitas kadar gula darah serta direkomendasikan untuk menurunkan rehospitalisasi dan meningkatkan kualitas hidup.	Menghubungkan perencanaan pulang dengan perawatan mandiri dan kualitas hidup.
9	Sitompul, Faridah, & Afiyanti (2020)	Perencanaan pulang dan kualitas hidup pasien stroke	Perencanaan pulang dan dukungan keluarga berdampak pada peningkatan kualitas hidup pasien stroke melalui peningkatan aktivitas, pencegahan	Menguatkan variabel kualitas hidup pada pasien stroke.

			komplikasi, kepatuhan minum obat dan kontrol penyakit.	
10	Aryadi & Arofiati (2021)	Perencanaan pulang elektronik pada pasien gagal jantung	Perencanaan pulang elektronik dapat memudahkan pemantauan pasien dari jarak jauh serta meningkatkan kualitas hidup, perawatan diri, pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien gagal jantung.	Menunjukkan peluang penguatan perawatan transisi berbasis teknologi.
11	Rahman, Chanif, & Samiasih (2025)	Dampak perencanaan pulang terhadap luaran pasien	Perencanaan pulang berdampak positif terhadap kualitas hidup, kesiapan pulang dan penurunan rehospitalisasi. Hambatan utama adalah beban kerja tinggi dan kurangnya dokumentasi.	Menegaskan perlunya dukungan sistem dan keterlibatan aktif perawat.
12	Rusmawati, Fawzi, & Faizah (2024)	Perencanaan pulang dan kualitas hidup pasien gagal jantung	Terdapat hubungan positif antara efektivitas pelaksanaan perencanaan pulang dan kualitas hidup pasien gagal jantung pascarawat, dengan nilai $p = 0,022$ dan koefisien korelasi 0,411.	Menguatkan hubungan perencanaan pulang dengan kualitas hidup.
13	Agustin (2017)	Pencegahan kekambuhan pada pasien penyakit jantung koroner	Perencanaan pulang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan kekambuhan pada pasien penyakit jantung koroner.	Menunjukkan manfaat edukasi perawat dalam pencegahan kekambuhan.

14	Novera, Restipa, & Arianti (2019)	Pendekatan <i>family centered nursing</i> pada pasien stroke	Artikel ini menekankan pentingnya perencanaan pulang pada keluarga pasien stroke, meskipun bagian abstrak bahasa Indonesia menunjukkan tidak terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan setelah intervensi.	Menjadi bukti bahwa efektivitas intervensi dapat dipengaruhi desain, sampel dan pelaksanaan.
15	Hidayah, Kurniawati, Umaryani, & Ariyani (2020)	Perencanaan pulang dan rehospitalisasi pasien CHF	Terdapat korelasi antara perencanaan pulang dan readmisi setelah rawat inap pada pasien <i>congestive heart failure</i> .	Mendukung hubungan perencanaan pulang dengan penurunan rawat ulang pada gagal jantung.
16	Jannah, Sukartini, & Hidayat (2019)	Model METHOD pada pasien diabetes melitus	Model METHOD meningkatkan kesiapan pasien pulang dibandingkan kelompok kontrol, dengan hasil uji Mann-Whitney $p = 0,000$.	Memberi contoh model perencanaan pulang terstruktur di Indonesia.
17	Sakashita, Endo, Ota, & Oku (2025)	<i>Nurse-led transitional care</i> pada pasien dewasa rumah sakit akut	Meta-analisis terhadap 16 RCT menunjukkan intervensi perawatan transisi berbasis perawat menurunkan <i>readmission</i> , menurunkan kunjungan UGD dan meningkatkan kualitas hidup.	Menjadi bukti internasional utama untuk mendukung efektivitas intervensi.
18	Sunonnam, Siripitayakunkit, & Jianvitayakij (2025)	Program dukungan perawatan transisi pada	Kelompok intervensi memiliki perilaku perawatan mandiri dan kualitas hidup lebih tinggi serta angka	Menguatkan efektivitas program transisi berbasis perawat

pasien gagal jantung	rawat ulang 28 hari lebih rendah dibandingkan kelompok perawatan biasa.	pada gagal jantung.
----------------------	---	---------------------

Berdasarkan tabel sebagian besar literatur menunjukkan bahwa perawatan transisi berbasis perawat memberikan manfaat nyata terhadap luaran pasien pascaperawatan. Manfaat tersebut muncul melalui beberapa mekanisme utama, yaitu edukasi pasien dan keluarga, penyusunan rencana pulang yang terstruktur, koordinasi antar tenaga kesehatan, penguatan perawatan mandiri, pemantauan setelah pulang serta komunikasi berkelanjutan melalui kunjungan rumah, konseling telepon dan media elektronik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perawatan transisi tidak hanya ditentukan oleh pemberian informasi saat pasien akan pulang, tetapi juga oleh kesinambungan proses sejak pasien masuk rumah sakit, selama perawatan, saat persiapan pulang dan setelah pasien kembali ke rumah.

Tabel 2 Sintesis Tematik Hasil Kajian

Tema Temuan	Bentuk Intervensi	Dampak terhadap Pasien	Artikel Pendukung
Penurunan rawat ulang	Perencanaan pulang komprehensif, tindak lanjut setelah pulang, edukasi keluarga dan pemantauan gejala	Menurunkan readmisi, rehospitalisasi dan kunjungan UGD	Werdhani et al. (2023), Laely et al. (2023), Septianingrum et al. (2022), Hidayah et al. (2020), Sakashita et al. (2025), Sunonnam et al. (2025)
Peningkatan kualitas hidup	Edukasi pasien, dukungan keluarga, perawatan mandiri, pemantauan elektronik dan konseling	Meningkatkan kualitas hidup, fungsi psikologis, kepatuhan dan aktivitas pasien	Sitompul et al. (2020), Aryadi & Arofiati (2021), Rusmawati et al. (2024), Sakashita et al. (2025), Sunonnam et al. (2025)
Peningkatan kesiapan pulang	Perencanaan pulang terstruktur, model METHOD, edukasi keluarga dan latihan keterampilan	Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesiapan pasien dan keluarga	Asnani et al. (2022), Sulastri et al. (2025), Jannah et al. (2019), Yulia et al. (2020)

		menghadapi perawatan di rumah	
Penguatan peran perawat	Koordinasi, edukasi, dokumentasi, asesmen dan evaluasi kebutuhan pasien	Menjadikan perawat sebagai penggerak utama kesinambungan asuhan	Sudrajat et al. (2021), Irmawati et al. (2021), Rahman et al. (2025)
Hambatan implementasi	Beban kerja tinggi, dokumentasi kurang, standar belum seragam, informasi terbatas dan tindak lanjut belum optimal	Menyebabkan pelaksanaan perencanaan pulang tidak konsisten dan kurang berdampak maksimal	Irmawati et al. (2021), Sudrajat et al. (2021), Rahman et al. (2025), Jannah et al. (2019)

Perawatan Transisi Berbasis Perawat dalam Menurunkan Rawat Ulang

Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa perawatan transisi berbasis perawat efektif dalam menurunkan kejadian rawat ulang, terutama bila intervensi dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pada pasien stroke, perencanaan pulang komprehensif terbukti membantu menurunkan readmisi dan lama rawat, karena pasien dan keluarga mendapatkan edukasi mengenai kebutuhan perawatan di rumah, pencegahan komplikasi serta tindak lanjut setelah keluar dari rumah sakit. Hal ini sejalan dengan temuan Laely et al. (2023), yang menyatakan bahwa perencanaan pemulangan komprehensif dan terintegrasi membantu mengurangi readmisi, lama rawat inap serta mempersiapkan keluarga dalam merawat pasien di rumah.

Pada pasien gagal jantung, hubungan antara perencanaan pulang dan penurunan rehospitalisasi juga tampak jelas. Hidayah et al. (2020) menemukan adanya korelasi antara *discharge planning* dan readmisi setelah rawat inap pada pasien CHF. Hal ini penting karena gagal jantung merupakan penyakit kronis yang rentan mengalami kekambuhan akibat ketidakpatuhan diet, aktivitas fisik berlebih, kurang pemahaman terhadap tanda perburukan dan rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan. Perencanaan pulang yang diberikan sejak pasien masuk, selama perawatan, hingga persiapan kembali ke rumah dapat meningkatkan kemampuan pasien dan keluarga dalam mengenali tanda bahaya serta mengurangi risiko rehospitalisasi.

Bukti internasional dari Sakashita et al. (2025) memperkuat temuan nasional tersebut. Kajian sistematis dan meta-analisis tersebut menunjukkan bahwa intervensi perawatan transisi berbasis perawat mampu menurunkan angka *readmission* secara signifikan ketika periode pengumpulan data lebih dari 12 minggu, dengan RR 0,67. Selain itu, kunjungan ke unit gawat darurat juga menurun dengan RR 0,63. Temuan ini menunjukkan bahwa efek perawatan transisi berbasis perawat tidak hanya bersifat jangka

pendek, tetapi juga dapat memberikan dampak berkelanjutan apabila intervensi dilengkapi dengan pemantauan, edukasi dan tindak lanjut yang memadai.

Perawatan Transisi dan Peningkatan Kualitas Hidup

Selain menurunkan rawat ulang, perawatan transisi berbasis perawat juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Kualitas hidup menjadi luaran penting karena pasien pascaperawatan sering masih mengalami keterbatasan fisik, kecemasan, perubahan aktivitas harian, kebutuhan pengobatan jangka panjang dan ketergantungan pada keluarga. Pada pasien stroke, Sitompul et al. (2020) menunjukkan bahwa perencanaan pulang memiliki dampak baik terhadap kualitas hidup pasien melalui peningkatan aktivitas, pencegahan komplikasi, kepatuhan mengonsumsi obat dan keteraturan kontrol penyakit. Dengan demikian, kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi klinis, tetapi juga oleh kemampuan pasien dan keluarga dalam menjalankan perawatan setelah pulang.

Pada pasien gagal jantung, Rusmawati et al. (2024) menemukan hubungan positif antara efektivitas pelaksanaan perencanaan pulang dan kualitas hidup pasien pascarat. Penelitian tersebut menunjukkan nilai $p = 0,022$ dengan koefisien korelasi 0,411, yang mengindikasikan hubungan positif tingkat sedang antara pelaksanaan perencanaan pulang dan kualitas hidup. Hasil ini relevan karena pasien gagal jantung sering mengalami keterbatasan aktivitas, kecemasan, keluhan fisik dan risiko rehospitalisasi, sehingga membutuhkan edukasi yang jelas mengenai pengobatan, diet, aktivitas, kontrol dan pemantauan gejala setelah keluar dari rumah sakit.

Pemanfaatan teknologi juga dapat memperkuat kualitas hidup pasien pascaperawatan. Aryadi dan Arofiati (2021) menemukan bahwa perencanaan pulang elektronik pada pasien gagal jantung dapat membantu tenaga kesehatan memantau pasien dari jarak jauh, sekaligus meningkatkan kualitas hidup, perawatan diri, pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Temuan ini menunjukkan bahwa perawatan transisi berbasis perawat dapat dikembangkan tidak hanya melalui tatap muka di rumah sakit, tetapi juga melalui teknologi komunikasi, aplikasi dan pemantauan jarak jauh. Model ini sangat relevan bagi pasien kronis yang membutuhkan pengawasan jangka panjang setelah pulang.

Kesiapan Pulang dan Kemampuan Perawatan Mandiri

Kesiapan pulang merupakan indikator penting dalam keberhasilan perawatan transisi. Pasien yang tidak siap menghadapi pemulangan berisiko mengalami kesalahan penggunaan obat, ketidakpatuhan diet, keterlambatan kontrol, kegagalan mengenali tanda bahaya serta ketergantungan berlebih kepada keluarga. Asnani et al. (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan perencanaan pulang dapat meningkatkan kesiapan pasien dan keluarga dalam menghadapi pemulangan, terutama melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi tidak boleh diberikan secara singkat pada saat pasien akan pulang, tetapi harus menjadi proses bertahap yang dimulai sejak awal perawatan.

Pada pasien diabetes melitus, kesiapan pulang sangat berkaitan dengan kemampuan pasien melakukan perawatan mandiri. Sulastris et al. (2025) menyatakan bahwa perencanaan pulang yang terstruktur dan berbasis edukasi meningkatkan kesiapan pemulangan, kemampuan manajemen perawatan mandiri, kepatuhan pengobatan dan stabilitas kadar gula darah. Temuan ini menunjukkan bahwa perawat perlu memastikan pasien memahami cara penggunaan obat, pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan gula darah, pencegahan komplikasi dan jadwal kontrol setelah pulang. Keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting karena keluarga dapat membantu mengawasi kepatuhan pasien dalam menjalankan anjuran perawatan.

Model METHOD yang dikembangkan Jannah et al. (2019) juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih sistematis dapat meningkatkan kesiapan pulang pasien. METHOD mencakup aspek *medication, environment, treatment, health teaching, outpatient referral* dan *diet*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi yang menerima perencanaan pulang dengan pendekatan METHOD memiliki kesiapan pulang yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Model ini dapat menjadi rujukan praktis dalam menyusun perencanaan pulang yang mudah dipahami dan diterapkan oleh perawat, pasien serta keluarga.

Peran Keluarga dalam Keberhasilan Perawatan Transisi

Keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan perawatan transisi karena sebagian besar proses perawatan setelah pasien pulang berlangsung di rumah. Pada pasien stroke, keluarga sering menjadi pendamping utama dalam membantu aktivitas harian, mobilisasi, pemberian obat, pemenuhan nutrisi, pencegahan komplikasi serta dukungan psikologis. Sitompul et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat memperbaiki kualitas hidup pasien stroke melalui peningkatan aktivitas, pencegahan komplikasi, kepatuhan minum obat dan kontrol penyakit. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi perawat sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada pasien, tetapi juga kepada keluarga sebagai pelaku rawat utama.

Namun, efektivitas pendekatan keluarga tidak selalu menunjukkan hasil yang seragam. Novera et al. (2019) meneliti perencanaan pulang dengan pendekatan *family centered nursing* pada pasien stroke. Pada bagian abstrak bahasa Indonesia, artikel tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan setelah intervensi, meskipun tetap merekomendasikan agar perawat memberikan perencanaan pulang dengan baik kepada keluarga pasien. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi keluarga dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel, durasi intervensi, kondisi pasien, instrumen pengukuran serta kualitas pelaksanaan edukasi.

Hambatan Pelaksanaan Perencanaan Pulang di Rumah Sakit

Meskipun manfaat perencanaan pulang cukup kuat, pelaksanaannya di rumah sakit masih menghadapi berbagai hambatan. Irmawati et al. (2021) menjelaskan bahwa pelaksanaan perencanaan pulang di rumah sakit umumnya masih sering dilakukan hanya saat pasien akan pulang, berupa pemberian resume, jadwal kontrol, informasi obat dan

diet secara singkat. Praktik seperti ini belum dapat disebut sebagai perencanaan pulang yang ideal karena tidak dilakukan secara kontinu sejak pasien masuk rumah sakit sampai keluar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tidak tercapainya perubahan perilaku pasien dan keluarga setelah pulang.

Sudrajat et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan perencanaan pulang oleh perawat belum selalu optimal. Dalam beberapa praktik, perawat hanya memberikan informasi terbatas terkait kontrol ulang dan cara minum obat, sehingga aspek edukasi, kesiapan keluarga dan tindak lanjut belum berjalan secara menyeluruh. Perencanaan pulang yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko pasien kembali ke rumah sakit, menambah beban biaya serta menurunkan mutu pelayanan. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki pedoman yang jelas, waktu edukasi yang cukup dan dukungan manajemen keperawatan untuk melaksanakan perencanaan pulang secara efektif.

Rahman et al. (2025) menambahkan bahwa hambatan utama dalam implementasi perencanaan pulang adalah beban kerja tinggi dan kurangnya dokumentasi. Faktor pendukungnya meliputi motivasi perawat, supervisi, kepemimpinan, dukungan sistem, keterlibatan aktif perawat serta pendekatan yang berpusat pada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perawatan transisi tidak hanya bergantung pada kompetensi individu perawat, tetapi juga pada sistem rumah sakit, kebijakan manajemen, standar operasional, dokumentasi serta koordinasi antarprofesi.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa perawatan transisi berbasis perawat merupakan strategi yang efektif dan relevan untuk meningkatkan luaran pasien dewasa pascaperawatan. Efektivitas tersebut tampak melalui tiga luaran utama, yaitu penurunan rawat ulang, peningkatan kesiapan pulang dan perbaikan kualitas hidup. Intervensi yang paling konsisten memberikan manfaat adalah perencanaan pulang terstruktur, edukasi pasien dan keluarga, pemantauan setelah pulang, konseling telepon, kunjungan rumah, penggunaan media elektronik serta penguatan perawatan mandiri. Dalam praktiknya, intervensi ini harus dilakukan sejak pasien masuk rumah sakit, bukan hanya pada saat pasien akan pulang.

Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi bukti nasional dan internasional untuk menunjukkan bahwa konsep *nurse-led transitional care* dapat diterjemahkan dalam konteks Indonesia melalui perencanaan pulang yang terstruktur, edukatif, berpusat pada pasien, melibatkan keluarga dan berkesinambungan. Literatur nasional memberikan bukti kontekstual pada pasien stroke, diabetes melitus, penyakit jantung koroner dan gagal jantung, sedangkan literatur internasional memberikan penguatan metodologis melalui tinjauan sistematis, meta-analisis dan uji acak terkontrol. Dengan demikian, perawatan transisi berbasis perawat dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam pelayanan keperawatan untuk memperkuat kesinambungan asuhan dari rumah sakit ke rumah.

Implikasi praktis dari hasil kajian ini adalah perlunya rumah sakit menyusun standar perencanaan pulang yang lebih jelas dan terintegrasi. Standar tersebut perlu memuat asesmen kebutuhan pasien, edukasi penyakit, pengobatan, diet, aktivitas, tanda

bahaya, jadwal kontrol, rujukan, keterlibatan keluarga, dokumentasi dan tindak lanjut setelah pulang. Perawat perlu ditempatkan sebagai koordinator utama dalam proses ini karena perawat memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien dan keluarga selama perawatan. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti telepon, pesan singkat, aplikasi kesehatan dan pemantauan elektronik dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesinambungan pelayanan, terutama pada pasien kronis yang membutuhkan pemantauan jangka panjang.

Dengan demikian perawatan transisi berbasis perawat tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif menjelang pasien pulang, tetapi sebagai intervensi keperawatan komprehensif yang berorientasi pada keselamatan pasien, kemandirian pasien, efektivitas pelayanan dan peningkatan kualitas hidup. Model ini penting untuk dikembangkan dalam pelayanan kesehatan Indonesia, khususnya pada pasien dewasa dengan penyakit kronis yang memiliki risiko tinggi mengalami rawat ulang setelah keluar dari rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap 18 artikel dapat disimpulkan bahwa perawatan transisi berbasis perawat merupakan strategi keperawatan yang efektif dalam memperkuat kesinambungan asuhan pasien dewasa setelah keluar dari rumah sakit. Intervensi ini tidak hanya berperan sebagai proses administratif menjelang pasien pulang, tetapi juga sebagai pendekatan komprehensif yang mencakup pengkajian kebutuhan pasien, perencanaan pulang terstruktur, edukasi pasien dan keluarga, koordinasi layanan, pemantauan pascapulang, konseling melalui telepon, kunjungan rumah serta pemanfaatan media elektronik. Bukti literatur menunjukkan bahwa perawatan transisi dan perencanaan pulang dapat menurunkan rawat ulang, meningkatkan kesiapan pulang, memperkuat kemampuan perawatan mandiri, meningkatkan kepatuhan pengobatan serta memperbaiki kualitas hidup pasien, khususnya pada pasien stroke, diabetes melitus, gagal jantung, penyakit jantung koroner dan penyakit kronis lainnya.

Keberhasilan perawatan transisi berbasis perawat sangat ditentukan oleh pelaksanaan yang terstruktur, berkesinambungan dan berpusat pada kebutuhan pasien. Perencanaan pulang yang diberikan hanya pada saat pasien akan keluar dari rumah sakit belum cukup untuk menjamin kesiapan pasien dan keluarga dalam menjalankan perawatan di rumah. Oleh karena itu, perencanaan pulang perlu dimulai sejak pasien masuk rumah sakit, dilanjutkan selama masa perawatan, diperkuat pada saat persiapan pulang dan diteruskan melalui tindak lanjut setelah pasien kembali ke rumah. Keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting karena keluarga berperan sebagai pendamping utama dalam pengobatan, pengaturan diet, aktivitas, kontrol penyakit, pencegahan komplikasi dan dukungan psikologis pasien.

Meskipun manfaatnya cukup kuat, implementasi perawatan transisi berbasis perawat masih menghadapi hambatan, antara lain beban kerja perawat yang tinggi, kurangnya dokumentasi, belum seragamnya standar pelaksanaan, keterbatasan waktu edukasi dan belum optimalnya tindak lanjut setelah pasien pulang. Oleh karena itu,

fasilitas pelayanan kesehatan perlu memperkuat standar operasional perencanaan pulang, meningkatkan kompetensi perawat dalam edukasi dan koordinasi perawatan, menyediakan sistem dokumentasi yang baik serta mengembangkan pemantauan pascapulang berbasis teknologi. Dengan penguatan tersebut, perawatan transisi berbasis perawat dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan luaran pasien, menurunkan rawat ulang, memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan.

BIBLIOGRAFI

- Agustin, R. (2017). Upaya pencegahan kekambuhan melalui *discharge planning* pada pasien penyakit jantung koroner. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2).
- Aryadi, A., & Arofiati, F. (2021). The influence of electronic discharge planning in patients with heart failure: A literature review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 707–712. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i4.724>
- Asnani, S. R., Setiawan, H., & Rizany, I. (2022). Pengaruh pelaksanaan *discharge planning* terhadap kesiapan pemulangan pasien: *Literature review*. *NersPedia*, 4(1), 26–38.
- Hidayah, N., Kurniawati, D. A., Umaryani, D. S. N., & Ariyani, N. (2020). *Discharge planning* pada rehospitalisasi pasien *congestive heart failure* (CHF). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 183–187.
- Irmawati, N. E., Dwiantoro, L., & Santoso, A. (2021). Pelaksanaan *discharge planning* di rumah sakit: *Literature review*. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 181–185. <http://dx.doi.org/10.30659/nurscope.7.2.181-185>
- Jannah, N., Sukartini, T., & Hidayat, A. A. A. (2019). *Discharge planning* model with METHOD approach in improving patients' readiness for discharge in hospitals. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(1), 288–292. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00057.3>
- Laely, A. J., Nursalam, N., & Effendy, F. (2023). Efektivitas *discharge planning* pasien stroke terhadap readmisi dan lama rawat: Tinjauan sistematis. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 25–34. <http://dx.doi.org/10.30659/nurscope.9.1.25-34>
- Novera, M., Restipa, L., & Arianti, D. (2019). Pengaruh *discharge planning* dengan pendekatan *family centered nursing* terhadap kualitas hidup pasien stroke. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 11–18.
- Rahman, W. A., Chanif, C., & Samiasih, A. (2025). *Discharge planning* and its impact on patient outcomes: A systematic review. *Jurnal Ners*, 9(3), 5353–5359.
- Rusmawati, A., Fawzi, A., & Faizah, N. H. (2024). The effectiveness of *discharge planning* implementation on the quality of life of post opname patients with heart failure at hospital. *Journal of Nursing Practice*, 7(2), 417–426. <https://doi.org/10.30994/jnp.v7i2.593>
- Sakashita, C., Endo, E., Ota, E., & Oku, H. (2025). Effectiveness of nurse-led transitional care interventions for adult patients discharged from acute care hospitals: A systematic review and meta-analysis. *BMC Nursing*, 24, 379. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03040-w>
- Septianingrum, Y., Nurjanah, S., & Nursalam, N. (2022). Can transitional care decrease readmission in stroke patients? *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 11(2), 261–274. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v11i1.434>
- Sitompul, O. H., Faridah, I., & Afiyanti, Y. (2020). Literatur review pengaruh *discharge planning* dengan kualitas hidup pasien stroke. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(2), 1–6.
- Sudrajat, D. A., Supriatin, E., Indrawati, N., & Lindayani, L. (2021). Overview the implementation of *discharge planning* by nurse in hospital: *Literature review*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(3), 18–25.

Mohammad Dwi Ardianto, Novita Elliyana Anisyarina, Shanti Widiyatika I.S, Vidya Nur Utami, Umuhani, Bandung Armagedon Pule, Dwi Aghita Widoyani H.

- Sulastri, Dewi, W. N., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh *discharge planning* terhadap kesiapan pulang pada pasien diabetes melitus: A literature review. *Jurnal Ners*, 9(3), 4054–4060.
- Sunonnam, R., Siripitayakunkit, A., & Jianvitayakij, S. (2025). Effectiveness of a transitional care support program for people with heart failure: A randomized controlled trial. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 29(4), 829–847. <https://doi.org/10.60099/prijnr.2025.274482>
- Werdhani, R. A., Latuasan, K., & Afifah, S. Z. (2023). The impact of transitional care for geriatric patients with chronic diseases. *eJKI*, 11(2), 189–198. <https://doi.org/10.23886/ejki.11.412.189>
- Yulia, L., Pahria, T., & Pebrianti, S. (2020). Pelaksanaan *discharge planning* pada pasien diabetes melitus: Studi literatur. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(4), 503–521.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

